BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Ungkapan *Yari-Morai*

Ungkapan *yari-morai* digunakan untuk mengunkapkan kelompok verba yang menyatakan perbuatan memindahkan benda (pindah) dari suatu tempat ke tempat lain. Verba-verba yang termasuk dalam ungkapan *yari-morai* untuk menunjukkan aktifitas "memberi" meliputi verba やる (*yaru*) : memberi、あげる (*ageru*) : memberi、 さしあげる (*sashiageru*) : memberi、くれる (*kureru*) : memberi、下さる (*kudasaru*) : menerima dan ungkapan yang menunjukkan aktifitas "menerima" ditandai dengan verba もらう (*morau*) : menerima、いただく(*itadaku*).

Ungkapan *yari-morai* selain berfungsi memberi dan menerima suatu barang, terdapat pula ungkapan "diberikan" atau "diterima" perlakuan atau jasa. Sebagai verba bantu, verba *yari-morai* mempunyai pola kalimat sebagai berikut:「 .....を ..てあげる/..てくれる/..て もらう 」.

2.2 Kata kerja Ageru, Kureru, Morau Dalam Ungkapan *Yari-Morai* Sebagai Hojodooshi

2.2.1 Kata Kerja Ageru

(Sutedi.2007:94) Kata kerja ageru yang di ikuti kata kerja bentuk *Te ageru* termasuk ke dalam kata kerja pelengkap (*hojodooshi*). Berikut merupakan pola kalimat kata kerja *ageru* sebagai *Hojodooshi* :

1. A は B をーてあげる

   Cth : 林さんはコウを空港まで送ってあげます。

   Hayashi san wa kou wo kuukou made okutte agemasu

   (Saudara Hayasi mengantarkan saudara Kou sampai bandara)

2. A は B にーをーてあげる

   Cth : ヤンはサリさんにお土産をかってあげます。

   Yan san wa sari san ni omiyage wo katte agemasu

   (Saudara Yan membelikan oleh-oleh untuk saudari Sari)

3. A は B のーをーてあげる

   Cth : 私はシンさんの荷物をもってあげます。

   Watashi wa Sin san no nimotsu wo motte agemasu

   (Saya membawakan barang bawaan saudari Sin)

(HUMAN.Nihongo juukyuu niche:2)

(Sutedi.2007:89) Jika sebuah kata kerja bentuk TE diikuti oleh *Ageru* menunjukkan bahwa sesuatu perbuatan dari kata kerja tersebut dilakukan untuk kepentingan seseorang, bukan untuk kepentingan yang melakukan perbuatan tersebut seperti :

1. Dari orang pertama seperti *watashi* (saya) kepada orang kedua seperti *anata* (anda).
2. Dari orang pertama kepada orang ketiga seperti kata *ano hito*, *kare*, Yamada *san* dan lain-lain.
3. Dari orang kedua kepada orang ketiga

2.2.2 Kata Kerja Kureru

Verba ini memiliki arti yang sama dengan kata kerja yang lainnya, sehingga kata kerja tersebut sulit untuk membedakannya apabila tidak mengetahui arti kata kerja tersebut. Berikut merupakan pola kalimat kata kerja kureru sebagai *Hojodooshi* :

1. B は私をーてくれる

   Cth : 友達は私を車で送ってくれます

   Tomodachi wa watashi wo kuruma de okutte kuremasu

   (Teman mengantarkan saya dengan mobil)

2. B はわたしにーをーてくれる

   Cth : 両親は私にお金を送ってくれます

   Ryoushin wa watashi ni okane wo okutte kuremasu

   (Orang tua mengirim uang kepada saya)

3. B は（私の）ーをーくれる

   Cth : 田中さんは私の仕事を手伝ってくれます

   Tanaka san wa watashi no shigoto wo tetsudatte kuremasu

   (Saudara Tanaka membantu pekerjaan saya)

Kata kerja-TE kureru digunkan jika posisi yan memberi dan yang diberinya merupakan kebalikan dari kata –TE ageru seperti :

1. Dari orang ketiga kepada orang pertama
2. Dari orang ketiga kepada orang kedua
3. Dari orang kedua kepada orang pertama

2.2.3 Kata Kerja Morau

Kata kerja *Te Morau* digunakan untuk menyatakan menerima sesuatu jasa atau perlakuan dari seseorang. Berikut merupakan contoh pola kalimat verba morau sebagai *Hojodooshi* :

1. A は B に（から）ーてもらう

   Cth : 私は友達に車でおくってもらいます

   Watashi wa tomodachi ni kuruma de okutte moraimasu

   Saya diantarkan oleh teman dengan mobil

2. A は B にーをーてもらう

   Cth : 私は両親にお金を送ってもらいます

   Watashi wa ryoushin ni okane wo okutte moraimasu

   Saya dikirimkan uang oleh orang tua

   1. Pihak orang pertana dari orang kedua atau ketiga
   2. Pihak orang kedua dari orang ketiga

2.3 Kesalahan Berbahasa

Kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan sang pelajar. Dulay dalam Tarigan (1988:140) mengemukakan bahwa kesalahan adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (atau norma terpilih) dari performansi bahasa orang dewasa.

Kesalahan berbahasa merupakan kesalahan yang dilakukan sebagian pembelajar khususnya pembelajar bahasa asing (Jepang) yang dimana ketidak tepatannya dalam pengucapan atau penyampaian tutur kata yang tidak tepat.

Kesalahan dalam berbahasa merupakan bagian dari proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dengan lebih baik lagi.

2.4 Perbedaan antara Kesalahan dan Kekeliruan

2.4.1 Kekeliruan

Kekeliruan yang disebabkan oleh faktor-faktor kelemahan, keletihan, dan kurangnya perhatian, yang oleh Chomsky dalam Tarigan (1988:140) disebut faktor performasi. Kesalahan performasi merupakan kesalahan penampilan, dalam beberapa kepustakaan disebut "mistakes". Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performasi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, kalimat, dan sebagainya. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki oleh siswa para siswa sendiri. Kekeliruan yang disebabkan karena siswa lupa, biasanya tidak bersifat lama.

2.4.2 Kesalahan

Kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa, yang disebut oleh Chomsky dalam Tarigan (1990:143) sebagai faktor kompetensi, merupakan penyimpangan-penyimpangan sistem yang disebabkan oleh pengetahuan pelajar yang sedang berkembang mengenai sistem B2 (atau bahasa kedua) disebut "errors" (Corder,1967). Kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya,siswa memang belum memahami. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, jadi secara sistematis. Kesalahan dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki.

2.5 Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan merupakan pengkajian secara mendalam tentang seluk beluk kesalahan . Ellis dalam Tarigan & Tarigan (1986:296) memberikan batasan definisi tentang analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut :

> "Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para penleiti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel, pengintifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengeevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu".

Untuk melakukan analisis kesalahan, Tarigan (1990:169) mengemukakan beberapa langkah yaitu :

1. Pengumpulan sampel
2. Pengintifikasian kesalahan
3. Penjelasan kesalahan
4. Pengklasifikasian kesalahan
5. Pengevaluasian kesalahan

Dalam Tarigan (1995) berdasarkan sudut pandang siswa, kesalahan tidak hanya sebagai suatu yang tidak dapat dielakan tetapi juga sebagai bagian yang penting dari suatu proses belajar bahasa.

Kesalahan berbahasa disebabkan oleh perbedaan sistem bahasa pertama siswa dengan sistem bahasa kedua yang dipelajarinya. Namun kesalahan berbahasa tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari bahasa kedua tetapi juga dibuat oleh siswa yang mempelajari bahasa pertama. Ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa erat kaitannya dengan pengajaran bahasa,baik pengajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua. Dari segi penyebabnya, ada yang disebabkan oleh interferensi bahasa pertama, ada pula kesalahan yang

dibuat oleh penyamarataan. Kesalahan jenis pertama biasanya dibuat oleh para siswa tingkat pemula, sedangkan kesalahan jenis kedua cenderung dibuat oleh siswa kelas lanjutan.

2.6 Bentuk Kesalahan Berbahasa

Dahidi mengemukakan bahwa terdapat lima bentuk kesalahan berbahasa diantaranya :

1) *Dakuraku* (*omission*) atau penghilangan adalah kesalahan yang terjadi akibat tidak digunakannya unsur tertentu yang semestinya dipakai dalam tuturan kalimat. Dapat juga dikatakan sebagai ketidak hadiran suatu tutur kata yang seluruhnya ada dalam ucapan yang baik dan benar (Tarigan:1988). Kesalahan ini terdapat dan bervariasi selama tahap-tahap awal pemerolehan bahasa kedua dan kesalahan akan berkurang seiring secara kognitif pembelajar.
2) *Fuka* (*addition*) atau penambahan yaitu kebalikan dari omission. Kesalahan ini terjadi karena pembelajar memasukkan unsur lain yang tidak perlu kedalam kalimat atau aturan menurut Tarigan (1988), kesalahan ini biasanya terjadi pada tahapan akhir pemerolehan bahasa kedua ketika pembelajar telah sesuai menerima beberapa kaidah bahasa sasaran dan dapat diakibatkan dari pemakaian kaidah-kaidah tertentu teliti dan berhati-hati.
3) *Gokeisei* (*misinformation*) atau salah informasi. Kesalahan ini terjadi pada tataran morfem (keitaki ayamari) baik berupa konjugasi atau pemakaian konjugasi dan ditandai oleh pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Kalau dalam dakuraku unsure itu tidak ada atau tidak tersedia,maka dalam gokeisei pembelajar menyediakan serta memberikan sesuatu walaupun hal itu tidak benar (secara kogitif) dengan membuat aneka bentuk kalimat yang lebih kompleks, namun cenderung menghasilkan kesalahan yang lebih besar pula.

4) *Kondoo* (*alternating from*) atau bentuk pengganti. Kesalahan ini terjadi akibat pemilihan kata (diksi) yang tidak tepat naik bentuk jidoushi, tadoushi, modus partikel, dan lain-lain. Misalnya sering tertukar pemakaian “wa” dengan “ga”, pemakaian “te iru” dengan “te aru”, dan lain-lain.
5) *Ichi* (*misordeing*) adalah salah susunan. Kesalahan ini terjadi akibat letak penerapan unsur yang tidak runtut (kesalahan struktur).